

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kepercayaan merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang tetap dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya. Sistem kepercayaan dijadikan pedoman bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus dilestarikan ke generasi-generasinya walaupun di zaman modern seperti sekarang. Asal-usul kepercayaan itu adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari padanya. (Sujarwa, 2001) .

Konsep kepercayaan tak lepas dari budaya masyarakat Jawa yang masih kental dengan Animisme dan dinamisme. Masyarakat Jawa terutama yang tinggal di daerah Desa Rengel sangat percaya dengan dunia ghaib dan mitos yang didalamnya dan memunculkan berbagai tradisi. Mitos dalam budaya Jawa dominan dalam segala bidang kegiatan masyarakat terutama dalam tindakan simbolis yang berasal dari masa lalu seperti tradisi, perayaan, upacara keagamaan, maupun ritual. Mitos identik dengan sejarah atau historis, bentukan masyarakat pada masanya (Iswidayati, 2007). Artinya awal terbentuknya suatu mitos merupakan hasil dari pola pikir masyarakat pada masa itu dan didukung oleh peristiwa yang melatarbelakanginya sehingga mitos dapat juga diartikan sebagai cermin dari suatu kebudayaan pendukungnya. Sehingga mitos sampai saat ini masih kuat sebagai representasi dari realitas yang paling dasar dalam kehidupan berbudaya masyarakat terutama masyarakat Jawa.

Mitos juga dapat dipahami sebagai cerita yang dapat memberikan pedoman dan arahan tertentu bagi sekelompok orang. Cerita dapat disampaikan secara lisan yang dilakukan secara turun temurun. Inti cerita berupa simbol-simbol yang memicu pengalaman manusia purba, kebaikan dan kejahatan, hidup dan mati, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, surga dan akhirat Dalam mitos tidak sekadar terbatas pada semacam reportase tentang peristiwa-peristiwa dahulu terjadi seperti kisah dewa dan dunia ajaib, disisi lain mitos memberikan arah kepada tingkah laku manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijakan alam. Dengan mitos itu

manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan dapat menanggapi daya kekuatan alam (Zenrif, 2008). Keberadaan mitos dalam masyarakat sangat penting melihat konteks mitos yang terbentuk menjadi sebuah kepercayaan yang dianggap benar oleh pengikutnya sehingga mitos yang berasal dari sejarah yang diceritakan secara turun temurun dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Pada Masyarakat di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban kepercayaan akan mitos direalisasikan dengan munculnya bentuk perlakuan masyarakat terhadap tempat yang memiliki nilai historis, makam, atau benda peninggalan tokoh salah satunya adalah kepercayaan tentang Mitos Hewan di Goa Ngerong.

Goa Ngerong merupakan lokasi wisata yang berada di kaki pegunungan Kapur Utara. Dengan panjang 1,8 km dan aliran sungai berkedalaman 1 meter pada bagian terdalamnya Goa Ngerong menjadi lokasi wisata yang banyak diminati masyarakat dan dikelola oleh pihak Desa sedangkan untuk promosi dilakukan oleh Disparda Tuban. Di dalam goa ngerong hidup habitat alami dari berbagai hewan diantaranya ikan, bulus, dan kelelawar. Ribuan ekor ikan yang hidup di sepanjang sungai Goa Ngerong memiliki berbagai macam jenis dari lele jumbo, ikan mas, nila, mujair dan yang paling banyak jenisnya adalah jenis ikan tawes (*Puntius Javanicus*) namun masyarakat lebih akrab menyebutnya ikan *bader bang* atau ikan palung. Ikan-ikan tersebut memiliki ukuran sebesar telapak tangan orang dewasa dan beberapa jenis ikan seperti lele memiliki panjang mencapai ukuran lengan tangan orang dewasa. Selain ikan terdapat kelelawar jenis *Rousettus sp* dan *Rhinolopus sp* yang bergelantungan di atas goa-goa dan jumlahnya mencapai ribuan. Didalam Goa juga dihuni oleh bulus putih yang sesekali muncul dari dalam goa dan berenang ke aliran sungai Goa Ngerong.

Mitos Hewan telah ada sejak jaman dahulu terbukti dari relief-relief yang terpahat diberbagai candi di Indonesia. Tiga hewan tersebut merupakan hewan yang dianggap sakral. Dalam versi cerita dengan latar purwacarita atau prasejarah ketiga hewan tersebut dikisahkan sebagai jelmaan manusia. Bulus sendiri secara kosmologis dianggap sebagai penyangga dunia (Mashuri, 2018).

Pada relief lain yang terdapat dalam candi borobudur menceritakan tentang ikan dan kebutuhan akan air hujan yang bersumber dari kisah Jatakama pada bagian Matsya Jataka yaitu kisah kelahiran Budha yang menjelma menjadi seekor raja ikan. Sedangkan relief kelelawar dapat dijumpai pada Pura Gwa Lawah di Bali. Di puncak Kori Agung terdapat relief kelelawar yang melambangkan bahwa Pura Gwa Lawah dipenuhi dengan ribuan kelelawar yang dilindungi keberadaannya oleh masyarakat setempat karena dianggap sakral (Febrianto & Idris, 2016).

Mitos Hewan yang berkembang di Goa Ngerong merupakan mitos mengenai larangan mengganggu Hewan yaitu ikan, bulus, dan kelelawar yang mendiami Goa Ngerong. Menurut kepercayaan masyarakat apapun yang berada di dalam Goa Ngerong mengandung hal mistis dan hewan yang mendiami Goa Ngerong merupakan makhluk keramat. Sistem hukum adat setempat melarang mengganggu hewan goa ngerong melakukan beberapa tindakan diantaranya mengambil ikan, bulus, dan kelelawar untuk dibawa pulang atau dipindahkan dari goa ngerong ke tempat lain, mengkonsumsi atau menjual ikan yang mendiami sepanjang aliran Goa Ngerong, dan melempari serta menyakiti Hewan tersebut. Mitos hewan tersebut memiliki sanksi sosial yang tegas, larangan yang telah diyakini oleh masyarakat meskipun tidak tertulis dijaga untuk menghindari musibah yang didapat akibat dari melanggar pantangan tersebut. Musibah yang didapat berupa datangnya masalah yang terus menerus terjadi, ekonomi yang semakin terpuruk, penyakit, atau bahkan berujung pada kematian. Di sisi lain, jika masyarakat mampu mengayomi Hewan yang mendiami Goa Ngerong seperti memberikan makanan, menjaga lingkungan di area Goa Ngerong maka masyarakat setempat yang rata-rata bekerja sebagai pedagang di Pasar Rengel akan mendapatkan kelancaran dalam usahanya. Semakin banyak memberikan makanan kepada hewan di Goa Ngerong maka usaha masyarakat akan semakin maju dan lancar rezekinya. Hal ini membuat masyarakat yakin akan kekeramatan dari Goa Ngerong beserta hewan didalamnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa Masyarakat Desa Rengel meyakini bahwa hewan yang mendiami Goa

Ngerong merupakan jelmaan dari bala tentara dan bidadari dari pasukan si sakti mandraguna yaitu Kembangjoyo yang melanggar pantangan Empu Supa ketika mendapatkan sumber mata air bagi masyarakat Desa saat kekeringan. Sedangkan versi lainnya mengatakan bahwa Empu Supa yang meminta warganya untuk menjaga ikan-ikan yang ada di Goa Ngerong setelah berhasil mendapatkan sumber air dengan menancapkan tongkat ke gundukan batu. Serta versi terakhir mengatakan bahwa yang berhasil menemukan sumber mata air merupakan seekor naga yang bersemedi (hasil wawancara Mbah Samin juru kunci goa Ngerong, 2021)

Mitos hewan di Goa Ngerong yang diyakini oleh masyarakat setempat selain memiliki nilai historis dan budaya lokal juga memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi pendidikan karakter, fungsi sosial, dan fungsi ritual. Bagi dunia pendidikan karakter mitos Hewan di Goa Ngerong menjadi penting untuk mendidik anak. Dalam hal yang berkaitan dengan etika lingkungan, mitos Hewan mengajarkan supaya anak mampu menjaga lingkungan disekitarnya dengan baik tanpa mengganggu Hewan maupun merusak lingkungan yang ada pada Goa Ngerong. Fungsi pendidikan tersebut dilakukan dengan cara tradisi lisan, artinya disampaikan baik dari keluarga, sehingga menjadi pembelajaran anak agar dapat beradaptasi untuk hidup harmonis dengan alam dan kerangka budaya yang ada. Fungsi sosial yaitu sebagai pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya agar alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada menjadi selamat. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial pada mitos Hewan di Goa Ngerong muncul sebagai alat pengendali masyarakat dan pengawas norma-norma sosial berkenaan dengan pelestarian alam yaitu tidak mengganggu hewan yang disakralkan dan dianggap mistis karena berkaitan dengan sejarah terbentuknya Goa Ngerong. Sehingga hewan di Goa Ngerong tetap terjaga kelestariannya tanpa disadari atau dikehendaki oleh masyarakat.. Fungsi mitos hewan di Goa Ngerong sebagai sarana ritual terlihat pada Jumat Pahingan dan upacara manganan yang salah satu prosesi dalam ritualnya memberi makan Hewan dengan klentheng (biji randu) dan dilaksanakan setahun sekali setiap Minggu Kliwon pada bulan besar menurut kalender Jawa. Fungsi Ritual pada mitos

Hewan memberikan andil bagi terciptanya stabilitas hubungan masyarakat yang ditunjukkan dengan masyarakat yang saling bekerja sama dan gotong royong sebagai bentuk penghormatan terhadap penghuni Goa Ngerong yang menjelma menjadi Hewan baik ikan, bulus, ataupun kelelawar, serta agar mendapatkan ketenangan dalam hidup. Oleh karena itu upaya peningkatan untuk melestarikan budaya daerah merupakan sebuah realitas yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat Desa Rengel akan menjadi daya tarik untuk dikaji.

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis berminat untuk mengkaji lebih mendalam “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Mitos Hewan Di Goa Ngerong (Studi Fenomenologi Tentang Mitos Ikan, bulus, dan Kelelawar di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)” sebagai judul dari penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian tentang mitos menarik karena mitos dipandang sebagai konsekuensi dari perkembangan sosial masyarakat umum, kemudian digunakan sebagai kebenaran lokal yang mengklaim mitos tersebut. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui makna dan juga mengungkap jalan pikiran masyarakat yang terdapat dibalik mitos Hewan di Goa Ngerong atas keyakinan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk konstruksi sosial masyarakat Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban terhadap Mitos Hewan di Goa Ngerong?”

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada pembahasan ini terfokus pada :

1. Analisis konstruksi sosial masyarakat terhadap mitos Hewan di Goa Ngerong dengan Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger
2. Proses-proses konstruksi sosial masyarakat terhadap mitos Hewan di Goa Ngerong dengan Internalisasi, Objektivasi, dan eksternalisasi.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Mengetahui Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Mitos Hewan Di Goa Ngerong (Studi Fenomenologi Tentang Mitos Larangan

Mengganggu Ikan, bulus, dan Kelelawar di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)”

1.5. Manfaat Penelitian`

Adapun kegunaan yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Mitos Hewan Di Goa Ngerong (Studi Fenomenologi Tentang Mitos Larangan Mengganggu Ikan, bulus, dan Kelelawar di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)” adalah sebagai berikut :

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang pengaplikasian teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Mitos Hewan Di Goa Ngerong (Studi Fenomenologi Tentang Mitos Larangan Mengganggu Ikan, bulus, dan Kelelawar di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)”

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk peneliti hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaplikasian teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pada kehidupan sosial. Selain itu juga tentang konstruksi sosial masyarakat terhadap hewan Goa Ngerong yang merupakan mitos turun-temurun.
- b. Untuk akademis penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi Progam Studi Sosiologi untuk di jadikan sebagi referensi atau literatur sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk di jadikan penelitian dengan tema yang sama .